

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Ragam aneka budaya, etnis, suku, ras, bahasa, hingga agama yang dimiliki Indonesia menjadi keunggulan tersendiri di mata dunia (Sahasrad, 2017). Istilah etnis dan suku sering kali dipakai bergantian dan digunakan secara berdampingan, padahal keduanya memiliki makna yang jelas berbeda. Etnis yakni istilah untuk kelompok orang yang bersatu karena adanya ragam kesamaan dan kesatuan nilai-nilai budaya karena pewarisan dari nenek moyang, sedangkan suku adalah ragam jenis etnis yang ada di suatu wilayah (Astriani, 2015). Indonesia memiliki ragam suku, beberapa diantaranya adalah suku Batak, suku Betawi, suku Sunda, suku Bugis, dan masih banyak lainnya (Intan, 2021). Menanggapi beragamnya suku yang ada di Indonesia, penting diterapkannya rasa kebersamaan atau kekeluargaan dengan sesama dan penerapan tersebut tergambarkan dengan adanya semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti “Walau berbeda-beda namun tetap satu” (Azizah, 2020).

Bentuk kebersamaan dan rasa kepemilikan dalam keragaman masyarakat Indonesia juga tampak dalam dinamika kehidupan suku Batak (Tobing, 2019). Kekerabatan dalam suku Batak berdasarkan pada sebuah filosofi yang disebut *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah salah satu bukti dihormatinya nilai budaya yakni kekerabatan, sebab filosofi tersebut merupakan prinsip kehidupan masyarakat suku Batak dari nenek moyangnya dalam menjalin hubungan kekerabatan marga dan persaudaraan dengan sesama masyarakat suku Batak (Tobing, 2019). Suku Batak keturunan nenek moyang Si Raja Batak (Karolina dkk., 2020). Pada dasarnya, suku Batak terdiri dari beberapa sub suku namun mereka tetap memegang filosofi yang sama (Nasution, 2019). Filosofi ini juga masih dipegang oleh masyarakat suku Batak yang merantau. Merantau itu sendiri merupakan proses perpindahan individu dari daerah asal ke daerah lain untuk melanjutkan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik di daerah perantauan (Maarif sebagaimana dikutip dalam Agustan & Tamrin, 2017).

Merantau dilakukan dan dilestarikan budayanya dengan tujuan untuk memenuhi tiga prinsip kehidupan masyarakat suku Batak, yakni memperoleh kekayaan, memiliki banyak keturunan, dan memperoleh kehormatan (Antonius sebagaimana dikutip dalam Permanasari & Suwarna, 2013). Prinsip untuk memperoleh kekayaan direalisasikan dengan merantau untuk bekerja, dan prinsip untuk didapaknya kehormatan direalisasikan dengan bekerja atau melanjutkan pendidikan, sebab bagi mereka pendidikan dan keberhasilan anak menjadi tolak ukur keberhasilan orangtua (Naibaho sebagaimana dikutip dalam Patnistik, 2013). Berbeda dengan masyarakat suku Minang yang merantau hanya berladaskan satu tujuan dasar, yakni untuk segera menghasilkan uang di perantauan. Mereka memiliki tradisi merintis karir di perantauan dengan tangan kosong, sebab suku Minang menghargai kehormatan seorang etnisnya berdasarkan kepekerjaannya (Akral sebagaimana dikutip dalam Firstavina, 2014). Hal tersebut dilakukan perantau Minang sebab kuatnya budaya matriarki dalam suku Minang, di mana hak milik segala bentuk harta kekayaan hanya dipegang pihak perempuan (Angelia & Hasan, 2017). Perantau laki-laki Minang kerap mencari “kebebasan” dari budaya matriarki Minang dengan merantau (Lekkerker sebagaimana dikutip dalam Wahyuni, 2017).

Selain dikarenakan suku Batak yang memiliki prinsip kehidupan yang menjadi dasar mereka melestarikan budaya merantau, alasan lain peneliti memilih suku Batak sebagai sasaran penelitian yakni karena Batak merupakan suku perantau dengan perkembangan yang relatif cepat. Hal tersebut terbukti oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1963 mencatat ada sebanyak 22.000 orang suku Batak di Jakarta, dan mengalami peningkatan drastis pada tahun 2010 yang mencapai 326.332 orang (Permanasari & Suwarna, 2013).

Menyadari semakin tersebar luasnya masyarakat suku Batak di penjuru Indonesia, masyarakat Batak membentuk perkumpulan marga di daerah perantauan sebagai perwujudan filosofi *Dalihan Na Tolu* dan perkumpulan tersebut disebut dengan *punguan* (Siburian, 2016). Dibentuknya *punguan* ini beragam sesuai dengan marga dan bertujuan agar setiap masyarakat suku Batak yang merantau dapat tetap menjalin hubungan persaudaraan yang erat. Anggota-anggota *punguan* berusaha menjaga budaya dan adat istiadat Batak, seperti melangsungkan upacara

adat untuk pernikahan, perayaan masa kehamilan, dan kematian. Setiap anggota juga menjaga budaya tolong-menolong untuk meningkatkan solidaritas antar masyarakat suku Batak yang merantau (Silalahi dkk., 2016). Fenomena ini kontras dengan suku Minang, mereka meyakini bahwa mencari pemberi penghasilan atau atasan lebih penting ketimbang mencari dan berkumpul dengan saudara se-etnis di perantauan (Akril sebagaimana dikutip dalam Firstavina, 2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu subjek suku Batak yang merantau pada 25 Maret 2021, ia menjelaskan bahwa *punguan* bermanfaat karena menjadi bentuk dukungan sosial antar sesama masyarakat suku Batak yang merantau dalam bentuk bantuan baik dalam bentuk tindakan, sumber daya, maupun keterlibatan jika ada masalah atau dilaksanakannya upacara adat. Bukti direalisasikannya *Dalihan Na Tolu* dengan dibentuknya *punguan* juga sejalan dengan tradisi *maratombo* dikalangan perantau suku Batak, yaitu tradisi mencari sanak saudara se-etnis maupun se-marga di perantauan (Pandiangan, 2018).

Marga atau nama keluarga adalah aspek budaya yang penting bagi suku Batak karena marga adalah penanda garis keturunan atau keluarga. Oleh karenanya, adanya larangan keras untuk tidak menikah jika kedua individu suku Batak memiliki marga yang sama sebab dianggap berada di silsilah keluarga yang sama (Alamudi, 2020). Berbeda dengan suku Jawa yang tidak memiliki nama keluarga, namun kesamaan ragam nama kerap ditemui yang memiliki unsur Islam maupun nama-nama hari dalam Bahasa Jawa hanya sebatas pengingat guna kelangsungan acara adat atau penentu "*petungan*" (hari-hari keberuntungan berdasarkan kalender Jawa) jika hendak melakukan perayaan atau acara. Maka dari itu, kesamaan nama yang dimiliki bukan berarti menjadikan sesama suku Jawa adalah keluarga (Geertz sebagaimana dikutip dalam Suprayogo, 2017).

Terlepas dari upaya untuk tetap menjaga kekerabatan di daerah perantauan, tetap ada kemungkinan bahwa individu yang merantau cenderung melupakan budaya dari daerah asalnya sebab adanya perubahan lingkungan dan proses adaptasi di lingkungan baru. Proses adaptasi ini membuat perantau semakin jarang mempraktekkan budaya dari tempat asal mereka di perantauan (Ramadhan dkk., 2016). Hal ini seringkali terjadi apabila individu merantau di kota-kota besar, dimana masyarakat dari berbagai etnis hidup berdampingan (Putri, 2020).

Fenomena lunturnya budaya asal di perantauan ini juga sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Alfaizi (2017) pada masyarakat suku Madura yang merantau ke Jakarta menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, mereka tidak menggunakan bahasa Madura dengan sesama etnis Madura. Penelitian lain oleh Ramadhan, Maftuh, dan Komariyah (2016) pada masyarakat suku Minangkabau yang merantau ke Jakarta, menunjukkan bahwa mereka tidaklah lagi menerapkan adat pernikahan khas Minangkabau di daerah perantauannya. Serta tidak lagi mengharuskan untuk memilih pasangan dan memiliki keturunan yang juga memiliki etnis Minangkabau. Penelitian lain oleh Ismatullah & Fatgehipon (2018) pada masyarakat asal Ciamis yang didominasi oleh suku Sunda dan merantau ke Jakarta juga menunjukkan hasil yang serupa. Mereka mulai kehilangan kebiasaan atau budayanya, yakni lunturnya budaya menjaga solidaritas dan sopan santun dengan sesama seiring lamanya merantau. Sejumlah penelitian tersebut menjadi bukti dari lunturnya budaya yang dialami para perantau di daerah perantauannya.

Fenomena tersebut juga selaras dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 3 orang subjek suku Batak yang merantau ke Tangerang dan Jakarta pada 13 dan 15 Maret 2021, mereka menjelaskan bahwa tradisi daerahnya mulai ditinggalkan dan tidak lagi menggunakan Bahasa Batak walau dengan sesama suku Batak lainnya di daerah perantauan, serta tidak berpartisipasi dalam *punguan*. Budayanya ditinggalkan dan tidak diterapkan di perantauan karena adaptasi mereka dengan rekan-rekan kerjanya di kantor yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya dan mengadopsi gaya hidup perkotaan, sehingga tidak lagi melestarikan budaya etnisnya di perantauan.

Sejumlah fenomena bahwa adanya kecenderungan bagi perantau untuk meninggalkan budaya asalnya di daerah perantauan yang dipaparkan sebelumnya selaras dengan pernyataan Jameson (sebagaimana dikutip dalam Meutia & Fransisca, 2020), bahwa apabila individu bergaul dan menghabiskan banyak waktu dengan lebih banyak individu lain yang berasal dari etnis yang berbeda, maka secara tidak disadari mereka ikut mengadopsi budaya baru tersebut dan meninggalkan budaya etnis asal mereka.

Budaya yang perlahan luntur di daerah perantauannya ini kemudian memberikan dampak pada identitas etnis perantau itu sendiri. Identitas etnis merupakan bagaimana pandangan dan perasaan individu itu sendiri terhadap keanggotaan atau keterlibatan dirinya dalam suatu etnis tertentu (Smith, Silva, & Phinney sebagaimana dikutip dalam Rahman dkk., 2018). Identitas etnis menjadi penting karena berkaitan dengan pewarisan budaya dan adat yang memiliki banyak nilai positif serta pelestarian bahasa daerah (Fathurroja dkk., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amin dkk. (2020) identitas etnis juga penting karena berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu, sebab adanya rasa keterlibatan atau merasa menjadi bagian dalam satu kelompok di lingkungan sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dkk. (2015) pada dewasa muda etnis Asia-Amerika di Amerika Serikat menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kesejahteraan psikologis dengan identitas etnis. Penelitian Smith dan Silvia (sebagaimana dikutip dalam Stets & Serpe, 2016) menemukan bahwa seseorang dengan identitas etnis yang rendah dapat mengarah pada perasaan terisolasi atau terasingkan dengan kelompok sosialnya dan kemudian mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Identitas etnis juga menjadi penting sebab adanya korelasi antar identitas etnis dengan *self-esteem* individu. Penelitian oleh Xu dkk. (2014) pada dewasa muda di sebuah universitas di Hawaii yang ber etnis minoritas yakni Asia-Amerika dan etnis mayoritas yakni Eropa-Amerika, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok etnis yang merupakan mayoritas di lingkungan tersebut memiliki *self-esteem* yang lebih baik ketimbang yang minoritas.

Selain itu, identitas etnis juga memiliki keterkaitan dengan adanya dukungan sosial, hal tersebut selaras dengan penelitian French dkk. (2000) pada etnis Latin dan etnis kulit hitam di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh kelompok minoritas dari orang-orang disekitarnya, maka mereka akan merasa nyaman berada dalam lingkungan sosialnya untuk bereksplorasi dan berinteraksi sehingga memberikan dampak

positif pula pada identitas etnisnya. Maka dari itu, penting untuk dilakukannya penelitian terkait identitas etnis.

Ditinggalkan atau tidak dilestarikannya budaya asal di perantauan dapat memberikan dampak negatif pula pada identitas etnis seseorang, sebab individu dapat kehilangan rasa kepemilikan atau keanggotaannya sebagai bagian dari etnisnya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Helmtetter dkk. (2015) pada sejumlah subjek usia dewasa muda dari berbagai negara seperti Argentina, Turki, China, Rusia, Portugal, Spanyol, dan lain sebagainya yang bermigrasi ke Amerika Serikat. Sejumlah subjek tidak lagi menggunakan bahasa asalnya ke sesama etnisnya dan mengadopsi bahasa baru dari daerah perantauannya. Sejumlah subjek juga mengutarakan bahwa mereka melupakan dan tidak lagi menerapkan adat dari daerah asalnya di perantauan. Lunturnya budaya ini kemudian memberikan pengaruh pada identitas etnis para subjek, sebab mereka kemudian lebih memilih untuk mengidentifikasi dirinya sebagai orang Amerika ketimbang sebagai orang ber-etnis daerah aslinya.

Sehubungan dengan suku Batak yang kerap merantau dengan tujuan bekerja, hal ini selaras dengan dinamika yang tengah dilalui individu yakni fase dewasa muda. Merantau banyak dilakukan para perantau berusia dewasa muda dengan pindah ke luar daerah asalnya atau pindah ke daerah perantauan barunya untuk menekuni karir (Brehm sebagaimana dikutip dalam Putra, 2012). Individu di fase dewasa muda yang tengah fokus menekuni karir berinteraksi dengan lebih banyak ragam orang dan kelompok dari berbagai etnis di lingkungannya, sehingga sensitif akan nilai-nilai budaya dan perbedaan yang ada (Santrock, 2011). Individu dewasa muda khususnya bagi yang merantau menghadapi interaksi yang lebih kompleks, terlebih jika mereka merupakan etnis minoritas di perantauannya. Mereka akan membutuhkan adaptasi ekstra dan dukungan dari kerabat dan lingkungannya guna memperkuat identitas etnisnya, sehingga dapat menjalani tujuan merantaunya (bekerja) dengan baik (Minza, 2012). Individu yang ada di fase ini memiliki rentang usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2011).

Sehubungan dengan pemaparan dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dihasilkan

kesimpulan yang menjadi dasar alasan dan penegasan terkait apa yang mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Suku Batak memiliki filosofi kekeluargaan yang kuat dengan sesama etnisnya dan memiliki budaya merantau untuk meraih tiga prinsip hidup yang masih diterapkan hingga kini dan menerapkan filosofi yang sama dan terbukti dengan adanya *punguan*. Dilakukannya aktivitas merantau ini selaras pula dengan dinamika yang memang tengah dilakukan individu usia dewasa muda dengan tujuan menekuni karir atau bekerja. Akan tetapi, peneliti menemukan sejumlah fenomena yang menjadi bukti nyata adanya kecenderungan bagi perantau dewasa muda untuk meninggalkan budaya atau adatnya di lingkungan barunya yang mengakibatkan luntuhnya penerapan atau pelestarian budaya etnisnya di perantauan dapat memberikan dampak buruk pula pada identitas etnis para perantau itu sendiri. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan identitas etnis masyarakat suku Batak yang merantau dengan yang tinggal di Sumatera Utara.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan identitas etnis antara masyarakat suku Batak yang merantau dan yang tinggal di Sumatera Utara? Apakah dengan merantau mereka akan lebih rendah identitas etnisnya.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan identitas etnis pada masyarakat suku Batak yang merantau maupun yang tinggal di Sumatera Utara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain manfaat praktis dan manfaat teoritis. Berikut ini adalah pemaparannya.

### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa penting dilakukannya pelestarian budaya daerah khususnya budaya Batak, sehingga nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dapat terjaga dan diimplementasikan hingga daerah perantauan sekalipun.

### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan kajian teori dalam cabang ilmu psikologi sosial, khususnya yang relevan dengan identitas etnis.